



HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL INTERACTION AND LEARNING MOTIVATION OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Nikmah Fitrotul Khasanah¹, Nadia Salma Rosyida², Julaikha Noor Hasanah³

¹Institut Agama Islam Ngawi, Email : nikmahfkha@gmail.com

²Institut Agama Islam Ngawi, Email : nadiasalma940@gmail.com

³Institut Agama Islam Ngawi, Email: julaikhanur0111@gmail.com

*email Koresponden: nikmahfkha@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether there is a relationship between social interaction and learning motivation of elementary school students. The background of this research is based on the symptoms of low student learning motivation which is thought to be related to the less than optimal quality of social interaction in the school environment. This research uses a quantitative approach with a correlational type. The sample amounted to 36 fifth grade students of SDN Palem 2 Ngawi who were taken by total sampling. The data collection instrument was a 4-point Likert scale questionnaire with 10 items for each variable. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation test, provided that normality and linearity tests were first met. The results of the analysis showed a very strong and significant relationship between social interaction and student learning motivation with a value of $r = 0.856$, $p = 0.000$, and $r^2 = 0.733$. This means that social interaction contributes 73.3% to the variation in students' learning motivation. This finding confirms that social interaction plays an important role in shaping elementary school students' learning enthusiasm and engagement.

Keywords : Social Interaction, Learning Motivation, Correlation, Elementary School Students, Collaborative Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada gejala rendahnya motivasi belajar siswa yang diduga berkaitan dengan kurang optimalnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Sampel berjumlah 36 siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi yang diambil secara total sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala *Likert* 4 poin sebanyak 10 item untuk masing-masing variabel. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson*, dengan syarat uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu dipenuhi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa dengan nilai $r = 0,856$, $p = 0,000$, dan $r^2 = 0,733$. Artinya, interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 73,3% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam membentuk semangat dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Korelasi, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Kolaboratif.



1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Secara global, interaksi sosial di lingkungan pendidikan telah terbukti memberikan pengaruh yang nyata terhadap motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak langsung pada pencapaian prestasi akademik serta perkembangan karakter peserta didik (Farhana, 2023). Di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, fenomena rendahnya motivasi belajar kerap dikaitkan dengan kurang optimalnya interaksi sosial yang terjadi, baik antara siswa dengan teman sebaya maupun dengan guru di lingkungan sekolah (Atmaja, 2024). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Kemendikbud, 2022). Beberapa penyebab rendahnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah antara lain meliputi terbatasnya kegiatan pembelajaran berbasis kelompok yang terstruktur, minimnya keterlibatan guru dalam memfasilitasi interaksi antarsiswa, serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial anak. Apabila kondisi ini dibiarkan terus berlangsung, maka dampak negatif yang dapat terjadi mencakup penurunan kualitas belajar siswa, rendahnya pencapaian akademik, serta melemahnya kemampuan sosial yang merupakan kompetensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Megawati, Hamid, & Rahmania, 2024).

Jika kondisi ini dibiarkan berlarut tanpa intervensi yang tepat, maka konsekuensinya dapat semakin mengkhawatirkan. Rendahnya motivasi belajar yang tidak ditangani sejak dini dapat menyebabkan peningkatan angka ketidakhadiran, penurunan kualitas hasil belajar, dan bahkan risiko putus sekolah di jenjang lebih lanjut. Selain itu, kurangnya interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah juga dapat melemahkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan interpersonal, keterampilan komunikasi, serta semangat kolaborasi yang penting untuk menghadapi tantangan di era global. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya merugikan perkembangan individu siswa, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, membangun interaksi sosial yang sehat dan suportif di lingkungan sekolah menjadi aspek krusial, karena dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan (Galugu, 2019). Dalam konteks ini, pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu unik dengan kebutuhan berbeda, serta kolaborasi antara guru dan konselor, berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Nasution, Mudjiran, & Karneli, 2025). Hal ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial, faktor kognitif, dan individu dalam proses pembelajaran, di mana motivasi belajar dipengaruhi oleh harapan hasil, nilai-nilai, serta penguatan sosial, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik (Mudayat & Mualip, 2024). Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa semata, melainkan juga oleh lingkungan sosial yang membentuk pengalaman belajar mereka secara menyeluruh (Ainissyifa, Ramdhani, & Umah, 2020).

Sejalan dengan pemaparan teoritis tersebut, beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan di SD Patra Dharma 3 Balikpapan menguji pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar dengan menggunakan regresi linier sederhana terhadap



40 responden, dan memperoleh nilai $R Square$ sebesar 0,131. Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memberikan kontribusi sebesar 13,1% terhadap motivasi belajar siswa (Fathoni & Yusuf, 2024). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian lain yang melibatkan 64 siswa kelas VI SD Advent Airmadidi yang mengikuti pembelajaran daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan kelas daring memiliki hubungan signifikan terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris siswa, meskipun nilai signifikansi sebesar 0,302 ($p > 0,05$) mengindikasikan hubungan yang tidak terlalu kuat secara statistik (Lasut, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan indikasi bahwa interaksi sosial berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Ketertarikan terhadap kecenderungan hasil-hasil tersebut mendorong peneliti untuk menguji hipotesis tersebut secara empiris dalam konteks pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar, serta arah hubungan tersebut (positif atau negatif). Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V di SDN Palem 2 Ngawi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat posisi kajian hubungan sosial dan motivasi belajar dalam praktik pendidikan dasar yang aktual. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a), terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu interaksi sosial (X) dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi (Y). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 36 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling, mengingat ukuran populasi yang relatif kecil. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala *Likert* 4 poin yang terdiri dari 10 pernyataan pada masing-masing variabel, di mana alternatif jawaban disusun secara bertingkat mulai dari "sangat setuju" hingga "tidak setuju".

Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi, serta uji asumsi meliputi uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* (karena jumlah sampel < 50) yang menunjukkan data berdistribusi normal, dan uji linearitas yang menunjukkan hubungan antar variabel bersifat linear. Berdasarkan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi Pearson karena data berskala interval, berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel linear. Uji korelasi ini dipilih karena tepat untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel tanpa melihat pengaruh sebab-akibat. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,856 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis deskriptif

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian, yaitu interaksi sosial dan motivasi belajar siswa sekolah dasar, dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta simpangan baku (standar deviasi) dari data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Hasil dari analisis tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis deskriptif



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi sosial	36	17	35	27,14	3,658
Motivasi belajar siswa	36	11	31	23,89	4,118
Valid N (listwise)	36				

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek penelitian sebanyak 36 siswa. Untuk variabel interaksi sosial, nilai minimum sebesar 17 dan maksimum 35, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 27,14 serta standar deviasi sebesar 3,658. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang berada pada tingkatan sedang, dengan penyebaran nilai yang relatif stabil di sekitar rata-rata. Sementara itu, pada variabel motivasi belajar, nilai minimum tercatat sebesar 11 dan maksimum 31, dengan nilai rata-rata sebesar 23,89 dan standar deviasi 4,118. Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa cenderung bervariasi namun secara umum berada pada kategori sedang.

B. Uji normalitas

Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Interaksi sosial	,113	36	,200*	,972	36	,477
Motivasi belajar siswa	,137	36	,086	,951	36	,109

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial memiliki nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,477, sedangkan variabel motivasi belajar sebesar 0,109. Karena kedua nilai *p* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan teknik korelasi parametrik.

C. Uji linearitas

Setelah uji normalitas terpenuhi, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel interaksi sosial dan motivasi belajar siswa memiliki pola hubungan



yang linier. Uji ini penting karena linearitas merupakan salah satu prasyarat dalam analisis korelasi Pearson. Hasil uji linearitas ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi belajar siswa * Interaksi sosial	Between Groups	(Combined)	492,889	13	37,915	8,286	,000
		Linearity	435,405	1	435,405	95,155	,000
		Deviation from Linearity	57,484	12	4,790	1,047	,445
	Within Groups		100,667	22	4,576		
	Total		593,556	35			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada kolom *Linearity* sebesar $p = 0,000$ dengan nilai $F = 95,155$ dan derajat kebebasan (df) = 1;22. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar $p = 0,445$ (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dinyatakan linier dan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi *Pearson*.

D. Uji korelasi

Untuk membantu memahami makna dari nilai koefisien korelasi yang dihasilkan, panduan interpretasi yang digunakan dalam menilai tingkat kekuatan hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. Koefisien korelasi

Besarnya Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bersifat linear, maka dilakukan uji korelasi *Pearson* untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil pengujian korelasi ditampilkan dalam tabel berikut:



Tabel 5. Uji korelasi
Correlations

		Interaksi sosial	Motivasi belajar siswa
Interaksi sosial	Pearson Correlation	1	,856**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	36	36
Motivasi belajar siswa	Pearson Correlation	,856**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	36	36

Merujuk pada hasil yang ditampilkan dalam tabel di atas, bahwa hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi tergolong sangat kuat, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,856 dan signifikansi (p) = 0,000. Karena $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin tinggi interaksi sosial yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,733 menunjukkan bahwa 73,3% variasi dalam motivasi belajar dapat dijelaskan oleh interaksi sosial, sedangkan 26,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian.

Hasil ini menegaskan bahwa kualitas interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk semangat belajar siswa, khususnya pada siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi, bahwa siswa berada pada fase perkembangan sosial yang aktif, di mana pengakuan dan dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya maupun guru, sangat memengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika hubungan sosial yang terjalin bersifat positif dan suportif, maka siswa akan merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

Temuan ini juga sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa. Kesesuaian ini memperkuat penemuan penelitian serta menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan salah satu elemen strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan interaksi sosial yang mendukung motivasi belajar dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek bersama, permainan edukatif berpasangan, atau kegiatan tutor sebaya. Guru juga dapat membiasakan siswa untuk saling memberikan umpan balik positif, mempraktikkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta membangun forum kelas yang memberi ruang aman bagi siswa untuk bertukar pendapat. Dengan cara ini, interaksi sosial tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas sosial anak, tetapi menjadi sarana yang secara langsung memperkuat keterlibatan dan semangat belajar mereka di kelas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara interaksi sosial dan motivasi belajar siswa kelas V SDN Palem 2 Ngawi, dengan nilai koefisien



korelasi $r = 0,856$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hubungan berada pada kategori sangat kuat dan positif. Semakin tinggi skor interaksi sosial, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Nilai $r^2 = 0,733$ (koefisien determinasi) menunjukkan bahwa 73,3% variabel motivasi belajar dapat dijelaskan oleh interaksi sosial, sedangkan 26,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru memperkuat strategi pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi sosial positif, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, yang membangun kerja sama. Orang tua perlu memberikan dukungan sosial yang konsisten di rumah, sementara konselor sekolah dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya mencakup satu sekolah dengan sampel kecil, maka penelitian lanjutan dianjurkan melibatkan lebih banyak sekolah agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggali variabel-variabel lain yang relevan seperti kelekatan guru siswa dan strategi pembelajaran. Pada tataran kebijakan, hasil penelitian ini mendukung pentingnya kebijakan pendidikan dasar yang memberi ruang penguatan dimensi sosial dalam pembelajaran sebagai bagian integral dari peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H., Ramdhani, M. A., & Umah, S. K. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Disiplin Belajar Siswa Dalam Mewujudkan Capaian Hasil Belajar Siswa (Penelitian di MTs. se-Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut). *Khazanah Akademia*, 4(02), 76–83.
- Atmaja, I. M. D. (2024). Strategi Penguatan Hubungan Kausal Positif antara Motivasi Instrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Motivasi Belajar Matematika. *Prosiding SENAMA PGRI*, 3, 1–13.
- Farhana, B. R. (2023). Hubungan Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 15 Cakranegara Tahun Ajaran 2022/2023. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 169–174.
- Fathoni, M. I., & Yusuf, I. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(3), 27–34.
- Galugu, N. S. (2019). (Retracted) Motivasi Berprestasi sebagai Mediasi pada Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Keterlibatan Siswa Di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(2), 98–106.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan Statistik Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lasut, E. M. M. (2021). Hubungan antara lingkungan kelas dalam jaringan dan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik. *CogITO Smart Journal*, 7(1), 74–84.
- Megawati, A., Hamid, S., & Rahmania, R. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di UPT SPF SD Inpres Layang III Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 215–221.
- Mudayat, M., & Mualip, M. M. (2024). Penerapan Teori Kognitif Sosial Olahraga di Sekolah SMA VIP Alhuda Kebumen 2024. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 93–108.
- Nasution, A. Z. I., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi Guru dan Konselor dalam Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 12–25.